

## KAJIAN ISLAM TENTANG PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Mohammad Roesli<sup>1)</sup>, Ahmad Syafi'i<sup>2)</sup> Aina Amalia<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Merdeka Surabaya, <sup>2</sup> Universitas Sunan Giri Surabaya

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula Nganjuk

E-mail: <sup>1</sup> roesli.unmer@gmail.com, <sup>2</sup> ahsyafii1@gmail.com, <sup>3</sup> Aina\_amalia@yahoo.co.id

### Abstract

*The purpose of this study is to remember each party about parent participation in improving learning activities in education by containing theoretical discussion about the problems identified, such as the study of parent participation, the form of participation of parents and study of learning activities with factors that is in education, learning is a basic need in human life. Humans without learning, will not be able to live as human beings especially for children in terms of spiritual tarbiyah, tarbiyah adabiyah, tarbiyah aqliyah, tarbiyah jismiyah.*

**Keyword: Parent Participation, Factors, Islamic Education**

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengingat masing-masing pihak tentang partisipasi orang tua dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan dengan mengandung diskusi teoritis tentang masalah yang teridentifikasi, seperti studi tentang orang tua partisipasi, bentuk partisipasi orang tua serta penelaahan terhadap kegiatan belajar dengan faktor-faktor yang ada dalam pendidikan, pembelajaran merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Manusia tanpa belajar, tidak akan bisa hidup sebagai manusia terutama untuk anak-anak dalam hal tarbiyah spiritualyah, tarbiyah adabiyah, tarbiyah aqliyah, tarbiyah jismiyah.*

**Kata Kunci: Partisipasi Orang Tua, Faktor, Pendidikan Islam**

### A. Pendahuluan

Perlindungan hukum pendidikan di Indonesia telah dijamin oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1 bahwa “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Dengan jaminan hukum tersebut selayaknya orang tua dalam pendidikan anak tak ada yang dikawatirkan dalam proses pembelajaran anaknya untuk meningkatkan potensi diri anak yang bersangkutan. Dengan kata lain keterlibatan orang tua tidak ada pelanggaran pada sisi hukum dalam proses pendidikan, hanya saja sudah barang tentu mengikuti aturan main yang ada. Manusia memiliki potensi-potensi, baik potensi jasmani (skil, motor ability), maupun potensi rohani (cipta, rasa, budi, dan karsa) yang dapat berkembang. Tetapi potensi-potensi tersebut akan dapat berkembang secara optimal hanya melalui belajar. Oleh karena itu, sepanjang hidupnya manusia hendaknya senantiasa belajar agar dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut ;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

” Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim” (NU Online. 2018).

Naskah ini tujuannya adalah memberikan asas manfaat kepada masyarakat secara umum dan penyelenggara pendidikan serta pelaksanaannya tetapi tidak ketinggalan pula kepada orang tua yang dengan mengakses bahan bacaan ini setidaknya bias untuk sebagai salah satu bahan informasi terhadap akan kondisi belajar anak-anak murid, sehingga setiap pihak dapat melakukan langkah-langkah antisipatif terhadap kemungkinan kondisi yang sama sekali jauh dari angan. Selain itu pula salah satu sumbangan pemikiran penulis terhadap dunia tentang pendidikan. Karena menurut hemat penulis bahwa tujuan pendidikan akan terwujud apabila ada kepedulian yang nyata atau dapat dikatakan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru pada langkah selanjutnya, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun informal. Sebab pendidikan tersebut, dimulai pertama kali dari lingkungan keluarga. Dari pendidikan yang demikian itu, di mana keluarga merupakan pendidikan informal dan sekolah merupakan pendidikan formal memerlukan kerjasama antara orang tua dan guru agar siswa dapat memperoleh pendidikan yang benar-benar bisa membawa dirinya ke arah yang lebih baik.

Sejalan dengan pandangan Kartono Kartini bahwa “Salah satu kewajiban dan hak orang tua yang tidak dapat dipisahkan adalah mendidik anak dan sebab orang tua memberikan hidup kepada anak dan mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak-anaknya” (Kartono Kartini. 1992:38).

Orang tua sebagai pemimpin dalam suatu keluarga yang bagaimanapun juga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan tidak boleh diwakilkan kepada orang lain, kecuali mereka tidak mampu untuk mendidiknya. Adapun sekolah merupakan tempat mereka belajar dan mencari ilmu, di mana guru mempunyai tanggung jawab dalam hal pendidikan mereka. Keterlibatan orang tua sangat besar di dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT, Quran Surat At Tahrim ayat 6 dalam bahasa arab dalam terjemah Muhammad Quraaisy Shihab berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Yang menangani neraka itu dan yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksankannya tanpa lalai sedikit pun” (Indonesia Quran.Com. 2012)

Dari ayat tersebut, dapat dipahami betapa pentingnya arti sebuah pendidikan bagi seorang keluarga. Melalui pendidikan, pemberian nasehat, dan pengajaran dari orang tua pada anak-anaknya akan membantu perkembangan jiwa anak untuk menapaki jenjang kehidupannya.

Orang tua memang selayaknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya, yaitu dengan memberikan pengalaman yang dimilikinya dan menghargai setiap usaha yang dilakukan anak-anak tersebut. Janganlah waktu belajar anak terlalu banyak disita oleh pekerjaan lain, maka anak akan cepat merasa malas untuk belajar, sehingga akan mempengaruhi aktivitas belajarnya. Orang tua dan guru disekolah sudah saatnya selalu bekerjasama dalam membimbing para anak dan murid, terutama dalam mendorong dan meningkatkan aktivitas belajar para anak dan murid. Tanpa kerjasama yang erat, maka proses pendidikan tak akan dapat membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan, yakni memberikan bekal kemampuan dasar kepada anaj atau peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia serta mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

## **B. Pembahasan**

### **Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak**

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang partisipasinya orang tua, maka terlebih dahulu kita mengemukakan definisi orang tua agar pembahasan selanjutnya lebih sistematis. Sedangkan pengertian orang tua menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam arti umum atau arti khusus adalah “sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi)” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996:706).

H. M. Arifin menyatakan bahwa “orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada keluarga” (M. Arifin. 1997:74). Sedangkan pengertian Orang tua yang dimaksud adalah “... ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak (Hery Noer Aly. 1999:94).

Adapun partisipasi berasal dari bahasa Inggris “participation” yang berarti keikutsertaan, pengambilan bagian” (John Mc. Echols and Hasan Sadily. 1984:419). Dari arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud partisipasi di sini adalah suatu gejala demokrasi, dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dalam segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab kemajuannya. Partisipasi ini terjadi di bidang fisik maupun mental serta di bidang penentuan kebijaksanaan.

Dengan kesimpulan di atas dapat diambil pengertian bahwa partisipasi adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuan kewajiban untuk mencapai Bahasa Arab tujuan bersama dalam suatu kepentingan. Dilihat dari kepentingan tersebut, bahwa sesungguhnya orang tua merupakan penanggung jawab kesejahteraan hidup dalam keluarga. Dalam partisipasi ini, orang tua hendaknya meningkatkan bimbingan yang diharapkan, mengingat pentingnya pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seorang anak di dalam menempuh kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti. Partisipasi atau kerjasama ini pada umumnya telah dianjurkan oleh Allah SWT dalam Al Qur’an Surat Al Maidah ayat 2 berikut ini :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong menolonglah kalian dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa. Dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kalian kepada Allah amat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Maidah : 2) (NU Pesawaran. 2016).

Seperti pula halnya pendidikan, jangan sampai mengabaikan arti dari bantuan dalam hal ini adalah membantu (partisipasi / kerjasama) antara orang tua dan guru untuk anak-anak demi tujuan cita-cita mereka. Sebagai contoh, orang tua harus bersama guru, dan mereka yang bertanggung jawab untuk pendidikan benar-benar peduli tentang peran dan pengaruh mereka karena kedua komponen saling melengkapi dalam meningkatkan proses pendidikan. Adapun tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut Umar Hasyim adalah; "Memberikan pelajaran, didikan dan bimbingan tentang ilmu-ilmu untuk bekal di dunia akhirat. Agar Sang anak bisa mengamalkan ilmu-ilmu tersebut secara nyata dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran islam" (Umar Hasyim.1989:152).

Dari pendapat di atas, maka dapat diuraikan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Namun karena terbatasnya ilmu pengetahuan dan kemampuan orang tua, maka orang tua menyerahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan seperti halnya sekolah (guru). Guru tidak sepenuhnya memegang tanggung jawab dalam membimbing anak, oleh karena itu orang tua harus mendukung atau ikut berpartisipasi terhadap program yang direncanakan guru untuk mencetak anak yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan dan memiliki keterampilan sehingga menjadi insani yang paripurna.

Abdul Chayyi Fanany menyatakan bahwa "Kondisi keluarga, sikap hubungan keluarga baik antara ibu, ayahnya, maupun antara ibu bapak dan anak dan anggota-anggota keluarganya serta cita-cita atau pandangan hidup seluruh keluarganya, akan ditransfer oleh anak dan menjadi pola sikap, sifat dan pandangan hidupnya di kemudian hari" (Abdul Chayyi Fanany. 2002:39).. Jika keluarga dalam pergaulan sehari-harinya menunjukkan ketidak harmonisan, maka akan mengganggu perkembangan anak-anaknya, sehingga anak tersebut menjadi liar. Apabila pendidikan keluarga itu dibawa ke sekolah, maka sulit bagi sekolah mengkondisikan anak yang salah dalam mendidiknya di dalam keluarga sesuai dengan harapan yaitu anak yang baik.

Oleh karena itu, partisipasi orang tua dalam pendidikan yang paling utama dari kedua orang tua adalah "mendidik anak-anaknya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, perkataan-perkataan yang baik, sebab apa yang diperbuat dan dikatakan orang tuanya dan anggota keluarganya akan ditirukan" (Abdul Chayyi Fanany. 2002:40).

### **Bentuk-bentuk Partisipasi Orang tua**

Dengan memulai bimbingan terhadap diri sendiri, orang tua diwajibkan memberikan pengajaran kepada anak-anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan mereka terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat. Orang tua berkewajiban mendidik mereka agar supaya menjadi orang yang berharga dan penuh bakti kepada orang tua dan beribadah kepada Allah. Islam menuntut para ibu dan bapak mendidik anak-anaknya dengan bekal materi yang bersifat komprehensif, meliputi pendidikan, keagamaan, keluhuran budi, kecerdasan akal, dengan berbagai ilmu pengetahuan, serta pemenuhan kebutuhan fisik yang memadai.

Anak adalah komponen masyarakat yang harus dibina dengan sungguh-sungguh agar tidak mengganggu tatanan dan ketentraman masyarakat. Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga keselamatannya secara lahiriyah dan batiniyah. Anak adalah cobaan bagi orang tua untuk menentukan apakah berhasil mengantarkan anak-anak menjadi seorang mukmin yang bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, dan untuk dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat At-Taghabun ayat 15 yang berbunyi : “Harta benda dan anak-anakmu hanyalah ujian. Dan di sisi Allah ada pahala yang besar” (Q.S. at Taghobun : 15).

Anak adalah titipan yang harus dipertanggungjawabkan keselamatannya lahir dan batin di hadapan Allah. Mereka mempunyai hak yang jelas yang harus dilalui agar memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari kesengsaraan. Yang terpenting adalah posisi anak sebagai sumber kebahagiaan keluarga, manakala orang tua efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik pertama dan utama.

Adapun tugas utama orang tua adalah :

#### 1. Mendidik melalui contoh perilaku

Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Tentu saja keteladanan yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang ditetapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota masyarakat di seluruh aspek kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengajarkan dalam surat At-Thur ayat 21, yang berbunyi :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ  
 كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan turunan mereka turut pula beriman, nanti mereka akan kami pertemukan dengan turunannya itu, dan tiada kami kurangi amal mereka barang sedikitpun. Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya”. (Q.S. 52 : 21).

Dengan kemampuan tersebut, orang tua dijamin pula mengarahkan anak-anaknya ke arah keselamatan yang diridloi Allah SWT.

## 2. Menerapkan system pendidikan dini

Membentuk anak ke arah yang membahagiakan tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun janji Allah selalu pasti. Manakalah tugas tersebut dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang ada, tentu saja kendala dapat diminimalisir agar tidak menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan. Tahapan pendidikan paling awal adalah sedari menentukan calon suami atau istri. Bibit yang harus selalu mendapatkan siraman serta pupuk ketenangan selama dalam kandungan ibu. Demikian pula, pada saat lahir ke dunia, anak akan didengarkan suara adzan yang mengagungkan asma Allah SWT. Sebuah hadits Rasulullah SAW, menyatakan dalam sebuah riwayat yang di riwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. وَفِي رِوَايَةٍ بِالْفِعْلِ الْمَاضِي قَالَ : قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah ketimbang mukmin yang lemah, dan keduanya mengandung kebaikan. Berupayalah maksimal untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah serta janganlah merasa tak berdaya. Apabila engkau tertimpa musibah, jangan katakan ‘Seandainya aku berbuat begini, tentu akan begini atau begitu’, tetapi katakanlah, ‘Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki’, karena ucapan ‘seandainya’ akan membuka (pintu) perbuatan setan," (HR Muslim) (Mahbib. 2018).

Dalam Majalah Mimbar Pembangunan Agama dijelaskan ; “kemudian dipertahankan dan ditingkatkan pembinaannya setelah usia setahun secara berjenjang hingga dewasa. Materi pendidikan yang disajikan minimal meliputi tarbiyah rohaniyah, tarbiyah adabiyah, tarbiyah aqliyah, tarbiyah jismiyah” (Ilung S. Enha, 2001:83).

Untuk itu di sini akan dijelaskan dalil naqli dari materi pendidikan tersebut, sebagai berikut :

### a. Tarbiyah Rohaniyah

Firman Allah SWT, dalam surat Luqman ayat 12 dan 13 berbunyi :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
 اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Sesungguhnya kami telah memberikan hikmah (kebijaksanaan) kepada Luqman : Syukurlah kepada Allah, siapa yang bersyukur sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan siapa yang menyangkal (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah itu Maha kaya dan terpuji (Q.S. 31 : 12) (Departemen Agama. 1989).

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya dan dia mengajarkan : “Hai anakku janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kesalahan yang besar”. (Q.S. 31 : 13) ) (Departemen Agama. 1989).

#### b. Tarbiyah Adabiyah

Firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 14 : 15)

“Dan kami wasiatkan (perintahkan) kepada manusia (supaya) berbuat baik kepada ibu bapaknya. Ibunya mengandung dengan menderita kelemahan di atas kelemahan dan menceraikan menyusu dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu kepada-Ku tempat kembali” (Q.S. 31:14) (Departemen Agama. 1989).

#### c. Tarbiyah Aqliyah

Firman Allah di dalam Surat Ali Imron ayat 190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi dan pergantian malam dan siang akan menjadi keterangan bagi orang-orang yang mengerti” (Q.S. 3:190) (Departemen Agama. 1989).

#### d. Tarbiyah Jismiyah

Firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah 247 yang berbunyi :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nabinya mengatakan kepada mereka : Sesungguhnya telah menetapkan Thalut menjadi rajamu. Mereka mengataka: Bagaimana Thalut dapat berkuasa atas kami, sedang kami lebih berhak dengan kekuasaan itu dari padanya, dan dia tidak mempunyai kekayaan yang cukup? Kata nabi-Nya Sesungguhnya Allah lebih



memilikinya menjadi raja untuk kamu dan akan dianugerahi-Nya lagi kepadanya ilmu yang luas dan badan yang kuat. Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang disukai-Nya, dan Allah itu luas pemberian-Nya dan Maha Tahu” (QS. 2:27) (Departemen Agama. 1989).

### 3. Melakukan sistim pembiasaan

Membentuk dan membimbing seorang anak ke arah keselamatan latih batin akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan. Pelaksanaannya lebih alami tanpa paksaan sebab ajaran islam sangat membenci keterpaksaan. Firman Allah SWT dalam Surat Al Imran 83 yang berbunyi :

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Apakah mereka hendak mencari agama selain dari agama Allah, sedangkan apa yang dilangit dan di bumi patuh kepada-Nya sukarela atau terpaksa dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan” (QS. 3:83) (Departemen Agama. 1989).

Membiasakan anak mentaati peraturan agama sebagai gejala budaya maupun gejala social akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak bagaikan mengukir di atas batu yang sulit dihapus. Keteladanan seluruh pihak yang berkomunikasi dengan anak adalah contoh pembiasaan tak langsung yang perlu dibudayakan dan ditindaklanjuti dengan latihan pelaksanaan yang mendapatkan kontrol yang wajar. Namun yang terpenting adalah dengan pembiasaan ini akan terbentuk self control di dalam diri anak itu sendiri yang akan mengefektifkan upaya pendidikan yang diberikan orang tua pada anaknya.

### 4. Budaya dialog antara orang tua dengan anak

Bimbingan dalam ajaran agama islam ada tiga jenis antara lain seseorang menyeru kebajikan secara efektif yakni membimbing dengan kebijaksanaan, pengajaran yang lemah lembut, dan dalam bentuk tukar pikiran atau dialog timbal balik yang saling menyenangkan. Bagi orang tua yang mempunyai daftar kegiatan yang cukup tinggi dan menyita waktu di luar rumah demi karir dan keberhasilan mengembangkan tugas sebagai pencari nafkah pokok atau tambahan, mungkin cara dialog cukup menjembatani kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak. Waktu memang memberikan peluang untuk sukses, namun juga menjadi tantangan bagi keberhasilan mencetak waladu shalih sebagai tanggung jawab orang tua yang tidak mungkin ditawar dan diwakili orang lain. Di sinilah kita dituntut bersikap selektif dan bijaksana dalam menentukan alokasi waktu untuk karir dan tugas tanggung jawab sebagai orang tua yang akan dimintai tanggung jawab dihadapan manusia dan dihadapan Allah.

5. Terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia

Di dalam Surat Ashr dimana Allah memberikan penjelasan bahwa orang tidak pandai memanfaatkan waktunya akan merugi. Firman Allah SWT Surat al Ashr ayat 1 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ

“Demi masa” (QS. 103:1) (Departemen Agama. 1989).

Untuk itu hendaknya kita harus pandai-pandai memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Firman Allah SWT dalam Surat Al Mukminun ayat 3 menyatakan :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

“Dan yang menjauhkan diri dari perkataan yang kotor” (QS. 23:3) (Departemen Agama. 1989).

Majalah Mimbar Pembangunan Agama disebutkan bahwa “... sebagai orang tua memang sangat sulit menempatkan tugas mendidik anak pada posisi kedua, namun tuntutan memenuhi kebutuhan anak dan keluarga juga meminta perhatian khusus untuk dinomor satukan, jika berbenturan antara kedua kebutuhan yang sama pentingnya tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia, dan kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada kita (Ilung S. Enha. 2001:39).

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain :

1. Memelihara dan membesarkan, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakn, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablumminannas*) dan melaksanakan kekhalifannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhiran manusia. Tanggung

jawab ini dikategorikan juga ke dalam tanggung jawab kepada Allah (H. M. Arifin, 1998:263)

Dalam mengembangkan pendidikan kerjasama yang baik antar sekolah (guru) dengan orang tua siswa sangat dibutuhkan baik dalam meningkatkan prestasi siswa, maupun dalam mendukung pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Bentuk kerjasama antar orang tua dengan guru antara lain kerjasama informal dan kerjasama non formal. Dalam bentuk non formal kerjasama antara orang tua dengan guru berupa kunjungan orang tua ke sekolah dalam rangka mendapatkan informasi tentang perkembangan siswa di sekolah. Atau sebaliknya guru mengunjungi orang tua siswa dalam rangka silaturahmi ketika ada siswa yang sakit atau siswa bermasalah.

Bentuk-bentuk partisipasi orang tua siswa secara informal antara lain seperti (Daryono Daryono. 2001:126) :

a. Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP-3).

Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP-3) merupakan wakil-wakil dari orang tua siswa dalam membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau madrasah.

b. Dewan Sekolah.

Dewan sekolah terbentuk dari berbagai unsure masyarakat dapat meliputi berbagai komponen seperti: pemilik yayasan, tokoh masyarakat, perwakilan orang tua murid, perwakilan guru, perwakilan masyarakat sekitar madrasah/sekolah. Pada dasarnya dewan sekolah merupakan lembaga yang secara langsung memiliki akses ke publik (masyarakat). “Dewan Madrasah dapat difungsikan sebagai institusi pemberian pertimbangan terhadap pengelola dan pengembangan madrasah”.

Dengan terbentuknya Dewan Sekolah, diharapkan lembaga pendidikan dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat terutama orang tua siswa. Dewan sekolah ini harus memberikan masukan-masukan yang berarti untuk peningkatan kualitas pendidikan dan kuantitas siswa yang masuk ke lembaga pendidikan yang ditangani.

### **Teori-teori Belajar**

Karena belajar merupakan masalah setiap orang, tidak mustahil banyak pihak yang berusaha mempelajari dan menerangkan tentang hakikat belajar itu. Hingga sekarang para ahli ilmu jiwa yang paling berhasil memberi sumbangan dalam menjawab banyak persoalan mengenai belajar. Konsep, prinsip-prinsip serta informasi

lainnya yang telah tersusun dalam lapangan ilmu jiwa itu akan sangat berguna untuk memahami, merangsang dan memberi arah kegiatan belajar.

Dari berbagai teori dapat kita bagi tiga golongan, yakni teori belajar menurut ilmu jiwa daya, ilmu jiwa asosiasi, dan ilmu jiwa *Gestalt*. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam Dewan Ketut Sukardi (44) berikut ini :

#### 1. Teori Ilmu Jiwa Daya

Bahwa otak terdiri atas beberapa bagian/daya (*faculties*) yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu yaitu mengamati, menangkap, menghayal, berpikir, dan mengingat. Bagian atau daya ini dapat ditingkatkan kualitasnya melalui latihan-latihan. Bila kita ingin meningkatkan fungsi berpikir, maka kita melatihnya dengan berhitung. Untuk melatih daya ingatan dapat dilakukan menghafal angka-angka, kata-kata bahkan suku-suku kata seperti bahasa Inggris, Arab dan lain-lain. Terutama berhitung dan ilmu pasti mendapat kedudukan terhormat sebab dapat mengasah otak yang berarti meningkatkan cara berpikir tentang apa saja. Maka hitungan makin baik sebagai latihan. Jadi sekalipun banyak bahan yang terlupakan, namun masih ada yang tertinggal yakni daya yang telah terlatih itu selanjutnya dapat digunakan untuk menghadapi bidang lain. Ia akan dapat menggunakan daya pikirannya/kepandaiannya itu dengan baik terhadap segala macam persoalan yang dihadapinya.

#### 2. Teori Ilmu Jiwa Asosiasi

Bahwa belajar terjadi dengan ulangan dan pembiasaan. Menurut teori ini, mengajar tak lain adalah memberi stimulus kepada anak yang menimbulkan suatu respon (reaksi) yang kita inginkan. Hubungan S (stimulus) dan R (respon). Atas dasar pikiran inilah timbul latihan menghafal tanya jawab dalam menghadapi ujian. Ini menandakan cara belajar bersifat menistis, tidak mengakui transfer, belajar menurut teori ini mengumpulkan ilmu.

#### 3. Teori Jiwa Gestalt

Bahwa keseluruhan itu lebih dari pada jumlah bagian-bagian. Manusia adalah organisme yang aktif berpikir dan berbuat sebagai suatu keseluruhan dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan. Karena lingkungan tidak statis melainkan dinami (berubah), maka tidak mungkin diberikan kepada seseorang S-R Bons yang lengkap guna menghadapi situasi yang berubah. Dengan demikian teori ini tidak sependapat adanya bagian otak yang mempunyai fungsi tertentu dan tidak mungkin diberikan latihan ulangan yang sama.

Teori ini mengemukakan azas belajar yang berharga : 1. Anak yang belajar merupakan suatu keseluruhan, merupakan suatu pribadi yang memiliki aspek intelektual, emosional jasmaniah, social, dan sebagainya. 2. Belajar adalah suatu proses perkembangan. 3. Belajar melalui pemahaman. 4. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan. 5. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus.

Timbulnya bermacam-macam teori belajar suatu pertanda bahwa proses belajar itu memang kompleks. Di antara berbagai macam teori yang dikemukakan tentu ada kelemahan masing-masing di samping perbedaan-perbedaan dari sudut mana ia memandang.

### **C. Kesimpulan**

Dari arah manapun cara pandang terhadap pendidikan tentu tidak terlepas dari peran serta orang tua terhadap anak dalam pendidikan. Sebab karena keluarga memang lingkungan pendidikan pertama sebelum lingkungan-lingkungan yang lain turut mewarnai dalam proses pendidikan, islam jelas sudah ajarannya mengena perintah kepada orang tua terhadap anak dalam pendidikan islam. Penulis konsentrasi dan pahami yang dalam konteks bahwa orang tua memiliki peranan yang dominan dalam partisipasinya untuk mendidik anak sehingga tidak lepas tangan dan hanya dibebankan kepada guru seorang.

### **Daftar Pustaka**

- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu..
- Arifin, H. M. 1998. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka dan Dirjen Binbaga Islam.
- Arifin, M. 1997. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daryono, Daryono. 2001. "Manajemen Partisipasi Masyarakat, Inservice Training KKM MTs/MI." *BEP ADB Loan 142- INO Departemen Agama*. Jakarta.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Enha, Ilung S. 2001. "Perjuangan Ibu dan Ketahanan Keluarga." *Majalah Mimbar Pembangunan Agama* 83 Th.XVI (Ramadhan/Desember 1442 H/2001 M)
- . "Perjuangan Ibu dan Ketahanan Keluarga." Ramadhan-Syawal/Desember 1442 H/2001 M, 183 ed.: 39.
- Fanany, Abdul Chayyi. 2002. *Pramuwisma dan Pendidikan Anak*. Surabaya: el Kaf.
- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1989.

- INDONESIA QURAN.COM. *INDQS* 66. 2012. *6 Quran Surat At Tahrim Ayat 6 Terjemah Bahasa Indonesia*. Disunting oleh Ahadi. July 2012. <http://www.indonesiaquran.com/qs-66-6-quran-sur> (diakses Maret 26, 2018).
- Kartini, Kartono. 1992. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Mahbib. *Doa Agar Tetap Tegar Ketika Upaya Gagal*. //www.nu.or.id/post/read/68258/ (diakses Januari 06, 2018).
- Mc, John, Echols, dan Hasan Sadily. 1984. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- NU Online. *Mencari ilmu Demi Menggapai Ridlo Allah*. <http://www.nu.or.id/post/read/17546/mencari-ilmu-demi-menggapai-ridho-allah> (diakses Januari 05, 2018).
- NU Pesawaran. 2016. *Tolong Menolong Dalam Kebaikan*. nupesawaran.or.id. 03. <http://www.nupesawaran.or.id> (diakses Januari 06, 2018).
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.